

OCCIDENTALISME

Oleh : *Burhanuddin Daya*

I. Kontak Timur-Barat

Kemampuan orang Timur mengenal Barat, mestinya, sama dengan kemampuan orang Barat mengenal Timur. Saling memahami secara timbal-balik, adalah konsekwensi langsung dari terjadinya globalisasi masa kini.

Perjumpaan Timur dan Barat, atau menurut Djameluddin al-Afghani, Islam dan Barat, sudah sangat lama prosesnya. Hubungan budaya antara keduanya dapat diringkas menjadi tiga tingkat. *Pertama*, adalah hubungan semasa Timur berada di abad keemasannya, dengan kebudayaan atau peradaban Islamnya, ia berhasil memberikan pengaruh yang sangat kuat kepada Barat, sehingga Barat menjadi berbudaya.

Semenjak dinasti Abbasi, kaum muslimin sudah mengembangkan sikap yang sangat terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan di luar lingkungan mereka. Ibn Rusyd, umpamanya saja, pernah mengemukakan pendapatnya, bahwa adalah kewajiban islamis bagi kaum muslimin untuk mempelajari buku-buku antik, klasik. Bila orang-orang Islam membaca buku-buku karia pemikir-pemikir yang lebih awal (Yunani) akan terdapatlah pemikiran-pemikiran para penulisnya secara menyeluruh. Jika di dalamnya ada sesuatu pemikiran yang berhubungan dengan kebenaran (mengandung kebenaran) kita harus mempertimbangkannya untuk diterima dan dikembangkan. Dan jika di dalamnya ada pemikiran-pemikiran yang tidak mencerminkan kebenaran (bertentangan dengan kebenaran) kita himbau supaya berhati-hati terhadapnya, dan kalau perlu, kita tantang atau kita bantah.

Pengaruh Islam terhadap Barat ini diakui juga secara positif oleh, umpamanya saja, Frederick II, yang dinobatkan menjadi kaisar pada tahun 1220, dan mendirikan universitas Naples, tempat di kemudian hari, Thomas Aquinas pernah studi. Ia menyumbangkan buku-bukunya yang berbahasa Arab kepada universitas Paris dan Oxford. Putranya, Manfred, mengikuti jejaknya dalam usaha meng-oper hasil-hasil kebudayaan Islam itu ke Barat. Lebih dari semuanya itu, Raymond, bishop dari Toledo dari tahun 1130 sampai 1150, harus diorbitkan juga

dalam hal ini. Dialah penanggung jawab berdirinya, semacam, pusat lembaga pengkajian dan penerjemahan, di bawah arahan Dominic Gundisalvi, dan melahirkan banyak terjemahan karia-karia berbahasa Arab yang berisi ilmu pengetahuan dan filsafat, ke dalam bahasa Latin. Di antaranya ikut juga al-Qur'an yang untuk pertama kalinya diterjemahkan kedalam bahasa Latin pada tahun 1143.

Terjemahan-terjemahan yang dipelajari oleh sarjana-sarjana Barat ini menjadi dasar filsafat scholastik di Eropah, yang sudah sangat berkembang itu. Hubungan tingkat pertama yang terjadi di Sepanyol dan Sicilia ini, disamping telah membuahkan pengaruh-pengaruh besar bagi kepentingan kemajuan Barat, juga telah melahirkan occidentalism-occidentalis besar di abad-abad itu, kalau mau dikatakan demikian.

Apa yang diperbuat oleh sarjana-sarjana Timur (muslim) pada waktu itu adalah membangkitkan kembali kejayaan kebudayaan Barat awal (Yunani-Romawi) yang tenggelam semenjak menjelang abad-abad Masehi; mulai abad ke-9 nya. Pengkajian-pengkajian tinggi yang dilakukan oleh universitas-universitas besar Islam zaman klasik itu, terutama perguruan tinggi Khairawan di Fez, Afrika Barat Daya, abad ke-9, Universitas Cordova abad ke-10, di Sepanyol, Andalusia, dan Perguruan Tinggi Nizamiah, abad ke-11, di Bagdad telah berhasil mengembangkan studi bidang agama (religious sciences) dan bidang ilmu umum (rational sciences). Katalogus ilmu (Ihsa' al-'ulum) susunan al-Farabi (w.950) menyebutkan ilmu-ilmu itu terdiri dari : ilmu-ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu politik, matematika, ilmu fisika, ilmu metafisika, ilmu hukum dan ilmu teologi, (tentu saja semua jenis ilmu itu dengan segala cabang-cabangnya). Ibn Sina (w.1037), sebagai murid Al-Farabi, menekuni *Rational Sciences* dan membaginya menjadi : *speculative sciences* dan *practical sciences*. Yang pertama terdiri dari, antara lain : ilmu-ilmu fisika, ilmu-ilmu kedokteran, astrologi, physiognomy (ilmu firasat), tabir mimpi, jimat (talismans), ilmu kecantikan (charms), matematika dan sebagainya. Bidang kedua terdiri dari : etika (moral) baik perseorangan maupun masyarakat serta ilmu politik. Semua ilmu ini berinduk pada filsafat. Tidak baik pula dilupakan bagaimana prestasi pemikir-pemikir filsafat Islam lainnya, seperti Ibn Rusyd, Ibn Tufail, Al-Kindi dan Ibn Bajah. Mereka bukan cuma patut dianggap sebagai occidentalism-occidentalis pemula sebagaimana dikatakan di atas, tetapi juga mereka dengan universitas-universitas Islam tertua tempat mereka mengabdikan itulah yang juga ikut serta melahirkan suasana yang merangsang kelahiran para orientalis mulai beberapa waktu setelah kobaran perang-perang salib mulai mereda.

Perang-perang salib itu sendiri, yang memang berlangsung sangat lama, berkecamuk secara bergelombang sampai tujuh atau sembilan

gelombang, dan bahkan disebutkan, bahwa ketika Jenderal Allenby menaklukkan Jerusalem dalam tahun 1917 ia berkata: "hari ini berakhirlah perang-perang salib", telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi dunia kristen Barat. Hikmahnya yang terpenting bagi Barat adalah kesadaran akan ketertinggalannya dari dunia Timur (Islam), dan rangsangan untuk bekerja keras, tanpa kenal lelah, menempuh berbagai cara untuk memerangi ketertinggalan itu sampai membalikkan keadaan, Dunia Barat menjadi maju, Dunia Timur tenggelam dalam kemunduran dan kelemahan.

Akibat kemunduran dan kelemahan itu, Andalusia lepas dari tangan muslim, kerajaan Usmani Turki terpaksa menyerahkan berbagai wilayah kawasannya kepada bangsa lain, seperti : Hongaria kepada Austria, Polandia kepada Bulgaria, dan Azov kepada Rusia, Mesir memperoleh otonomi tapi kemudian jatuh dibawah kekuasaan Napoleon, Perancis, dan akhirnya kepada Inggris.

Kedua, semenjak masa Napoleon, Timur Islam sudah berhasil mengenal dunia Barat, walaupun masih terbatas. Akan tetapi dunia Timur mengalami nasib tragis, jatuh dibawah kekuasaan kolonialisme Barat.

Napoleon membawa dua macam kebudayaan Barat ke Mesir, militer dan ilmu. Untuk kepentingan ilmiah didirikannya percetakan dan Institut d'Egypte dengan jurusan : pasti-alam, politik-ekonomi, dan seni-sastra. Lembaga pendidikan ini terbuka bagi orang Mesir dan disinilah orang-orang Mesir dan umat Islam memperoleh kontak langsung dengan ilmu, budaya, dan peradaban Barat. Kontak lain dilalui dengan cara mengirimkan duta-duta, utusan-utusan, dan beberapa peneliti ke Barat (Perancis) untuk mengamati dan mempelajari kekuatan-kekuatan Barat. Celebi Mahmed tahun 1720 dikirim ke kota yang sama. Ibrahim Mutafarriqa (1670-1754) seorang militer muda Hongaria yang masuk Islam setelah perang Turki-Hongaria, memperkenalkan ilmu pengetahuan dan kemajuan Barat Modern kepada Turki dengan cara, antara lain menerjemahkan buku-buku pengetahuan dan kebudayaan Barat ke dalam bahasa Turki.

Penguasa Mesir, terutama Muhammad Ali Pasya, mengirim pelajar-pelajar Mesir ke Eropah (Italia, Perancis, Inggris dan Austria) untuk belajar masalah ke-Eropahan. Kejadian sepanjang abad XVIII ini bisa dikatakan sebagai gelombang kedua studi occidental oleh Timur.

Ketiga, tingkatan ketiga hubungan kebudayaan Islam dengan Barat ini tentulah abad sesudah tingkatan kedua di atas, abad modern ini. Desakan mempelajari dunia Barat semakin tinggi/kuat, lantaran penderitaan yang dialami dunia Timur akibat kolonialisme dan imperialisme dunia Barat sudah sangat tidak tertahankan lagi. Melalui perlawatan dan pengiriman pelajar dan mahasiswa ke Barat, penerbitan dan penerjemahan buku-buku

tentang kebudayaan Barat di berbagai dunia Timur, mengikuti program studi di berbagai lembaga pendidikan Barat yang didirikan di berbagai bagian dunia belahan Timur, pengenalan terhadap Barat menjadi lebih mudah dan luas.

Dunia Timur dapat melihat, bahwa Dunia Barat itu maju karena ilmu, teknologi, etos kerja yang tinggi, kesinambungan peradaban lama dan barunya, pemerataan pendidikan, dan emansipasi wanita-pria serta lain-lainnya.

Studi mengenai Dunia Barat yang dilakukan Dunia Timur (terutama : Mesir, Turki, India dan Pakistan) yang cukup luas itu, pada dasarnya bertujuan untuk memajukan dunia Timur sendiri, yang bukan cuma sudah sangat jauh ketinggalan dari dunia Barat, tetapi juga ingin membebaskan diri dari cengkeraman kolonialis dan imperialis Barat, juga untuk membela dan melindungi eksistensi Islam. Kondisi ini tidak berbeda jauh dari motivasi kelahiran studi oriental yang awal. Modernisasi institusi- institusi kemasyarakatan, westernisasi; adobsisasi metode, sistem dan ilmu Barat; revivalisasi dan reformisasi Islam, adalah macam-macam akses studi occidental yang timbul di Dunia Timur.

Namun demikian, harus diakui, bahwa institusi studi occidental yang sesungguhnya belum eksis, berbeda dengan studi oriental yang sudah sangat maju dan begitu rapi dengan pusat-pusat kajiannya di berbagai- bagai lembaga perguruan tinggi Barat, dengan SOAS di London, Inggris, sebagai pusat terbesarnya di dunia Barat.

Kenapa kondisi seperti itu sampai terjadi ? Saya kira tidak mudah untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini. Akan tetapi salah satu alternatif jawaban, menurut saya, adalah, bahwa pihak Dunia Timur (kecuali pada periode awal, zaman klasik Islam) yang menjadi subyek pelaku studi occidental dan sekaligus akan menjadi occidentalist itu sendiri, masih dalam taraf penyembuhan dari luka-luka yang diderita mereka, segala perangkat yang diperlukan untuk studi itu belum cukup tersedia (perangkat lunak, perangkat keras dan perangkat otak). Dan apa yang sudah mereka lakukan selama ini, yang saya katakan sudah merupakan studi occidental di atas, barulah merupakan usaha-usaha kondisional yang bersifat temporer lagi darurat untuk mengantisipasi sesuatu kejadian atau keadaan atau perubahan. Dan saat ini *handicap* yang paling besar menuju ke arah terbinanya satu pusat studi occidental itu adalah : belum terbinanya kesatuan arah yang ingin dicapai oleh dunia Timur dan bagaimana cara mencapainya. Sementara itu studi tentang oriental dan *orientalist*nya sendiri semakin dominan dalam segala bidang kajian dan publikasi hasil penelitian dan kajiannya itu; sedang kita masih terpaksa tetap sebagai pendengar, pembaca dan pengagumnya yang baik saja. Studi modern tentang Barat memang sudah terlihat semakin

berkembang semenjak beberapa dekade menjelang akhir abad ke 20, dan sampai sekarang ini, yang dilakukan sarjana-sarjana Timur keluaran pendidikan tinggi Barat. Mereka, disamping semakin unggul dalam penguasaan dunia mereka (Islam) sendiri, berusaha keras mengembangkan pemikiran mereka tentang dunia Barat, dalam rangka mempertinggi komitmen mereka terhadap Islam. Mereka berusaha memahami Barat, kemudian melakukan kritikan-kritikan tajam terhadap para orientalis yang salah pandang terhadap Islam. Akbar S. Ahmed, Muhammad al-Bahiy, dan A.L.Tibawi, adalah contoh-contoh yang menonjol dalam hal ini.

A.L.Tibawi pernah memusatkan perhatiannya kepada pemikiran dan cara yang dipakai para orientalis dalam memahami Islam, termasuk kelemahan-kelemahan mereka. Dua buah monograph atau tulisannya yang memberikan koreksi total terhadap kaum orientalis dapat dibaca dalam majalah tiga bulanan Islam, *The Islamic Quarterly*, vol. XXIII, edisi Januari-Maret 1979, yang diterbitkan oleh The Islamic Cultural Centre, London. Beberapa kritiknya dapat dicontohkan disini seperti : tulisan-tulisan orientalis terdahulu sangat menyakitkan hati umat Islam, karena tulisan-tulisan itu merupakan hasil studi mereka terhadap Islam yang didasarkan atas rasa kebencian dan kedengkian dan dituangkan dalam gaya polemik yang kejam dan keterangan-keterangan yang palsu tentang akidah Islam, nabi Muhammad, dan para sahabat beliau. Pendidikan kaum orientalis, orang-orang kristen dan yahudi pada umumnya adalah bercorak injili, teologik dan linguistik, jarang yang berdasarkan penelaahan atau penelitian-penelitian dan tulisan-tulisan yang berdasarkan metode sejarah yang ilmiah. Studi komparatif terhadap agama yang dilakukan orientalis lebih diwarnai oleh ambisi penginjilan. Usaha para orientalis untuk mengembangkan reformisme dan modernisme terhadap Islam tidak lain dari sebagai satu cara untuk merubah pandangan kaum muslimin terhadap Islam dan membawa mereka semakin dekat kepada kristen.

Menurut pandangan Tibawi, bahwa pada umumnya para orientalis profesional-profesional itu masih tetap melakukan penyimpangan dan pemutar balikan serta penyajian yang keliru tentang Islam; terdapat bukti-bukti yang menggelisahkan tentang peningkatan permusuhan terhadap Islam yang berasal dari kaum orientalis, yang sekarang ini ditingkatkan dan dipropagandakan oleh pseudo-orientalis.

II. Latar Belakang

Pada tahun 1964, tanggal 12 Juli, A. Mukti Ali menyampaikan pidato dies natalis ke-4 Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah Yogyakarta. Judul pidato dies itu adalah Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan

Sistema). Pidato ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, dan buku itu ternyata memperoleh sambutan yang sangat baik dari masyarakat, sehingga mengalami cetak ulang berkali-kali.

Dalam buku itu terdapat satu bab yang khusus membicarakan "Orientalisme dan Occidentalisme". Tentang Orientalisme tentu sudah banyak buku yang membahasnya dan masyarakat akademik pun sudah mengenalnya sebagai "Satu aliran atau paham yang berkenaan dengan usaha orang-orang Barat meneliti segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah ketimuran", atau kadang-kadang diartikan pula sebagai "suatu paham yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya". A. Mukti Ali sendiri memahaminya sebagai "Pengetahuan orang-orang Barat tentang agama, kebudayaan, sastra dan Bahasa Timur". Mereka yang ahli dalam bidang ini dikenal dengan sebutan "ahli ketimuran" atau "orientalist".

Berdasarkan fakta sejarah dan kenyataan yang ada tentang orientalisme itu, A. Mukti Ali menganggap, bahwa bukan hanya orientalisme yang berhak tumbuh dan berkembang, tetapi harus ada juga apa yang dinamakan occidentalisme.

Masyarakat Timur harus melahirkan occidentalisme itu. Dan dengan tegas dinyatakannya, bahwa occidentalisme itu harus segera lahir di Indonesia ini dengan IAIN sebagai ibu kandungnya.

Apa yang disarankan oleh A. Mukti Ali semenjak 28 tahun yang lalu itu ternyata belum mendapat sambutan apa-apa dari masyarakat, termasuk masyarakat IAIN yang mestinya terpanggil lebih dahulu memberikan tanggapan dan jawabannya.

Dalam Seminar tentang Peringatan Seperempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, tahun 1988 yang lalu, A. Mukti Ali menulis sebuah makalah, berjudul "Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia". Makalah ini kemudian diterbitkan IAIN Sunan Kalijaga Press dan sudah pula mengalami cetak ulang. Dalam buku ini sekali lagi beliau menyarankan agar IAIN segera menuju kearah occidentalisme yang memang sudah sangat mendesak diperlukan itu.

Rupanya setelah berulang kali diserukan, barulah timbul perhatian awal (datang dari pihak Departemen Agama R.I.) untuk mengajak membicarakan konsep itu. Di bawah koordinator Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama, berlangsunglah beberapa kali pertemuan di Departemen Agama, diikuti ahli-ahli dari IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta. Pertemuan-pertemuan itu berhasil mencapai kesepakatan untuk menjadikan occidentalisme sebagai salah satu mata kuliah atau bidang studi, dengan nama Occidentalisme atau studi Occidental, di IAIN, mulai tahun ajaran 1994-1995 nanti.

III. Pengertian Occidentalisme

Setiap orang yang ditanya tentang apa itu occidentalisme tidak dapat memberikan jawaban, kecuali hanya menganalogikan dengan orientalisme. Bahkan ada juga yang meragukan, apakah occidentalisme itu perlu dipikirkan dan dibicarakan dan apakah orientalisme itu perlu diteruskan penyebutannya, melihat trend globalisasi dunia sekarang ini. Namun wajarlah rasanya dan tidak aneh pula, kalau ada orang yang beranggapan bahwa trend globalisasi itu tidak akan sanggup menghapuskan konsep Timur-Barat atau dikhotomi yang lain berdasarkan kriteria-kriteria sendiri.

Sampai saat ini istilah occidentalisme tidak mudah ditemui dalam literatur, baik literatur Barat maupun literatur Timur. Occidentalisme berasal dari kata *occident*. Dalam *The World University Encyclopedia*, *occident* berarti barat, atau belahan bumi bahagian barat, yang aslinya hanya terdiri dari Eropah, sebagai padanan Asia atau *orient*, atau *East*. Kemudian cakupan pengertian ini melebar menjadi Eropah bersama-sama dengan Amerika, Canada dan Australia. Istilah *occident* berasal dari bahasa Latin, *occidere*, sebuah kata kerja yang berarti, turun (*to go down*) dan menunjukkan kepada tenggelamnya mata hari di Barat. Dalam *Kamus Latin* sendiri, *occidere* juga berarti membinasakan atau lenyap.

Di samping juga ada kata *occidens* dan *occidentis*, yang berarti : mata hari tenggelam, atau senja atau barat. Ini harus dibedakan dengan istilah yang juga sering dijumpai, yaitu *discours occidental*, yang berarti pembahasan, atau pidato penilaian, atau pengertian orang Barat terhadap Islam, atau suatu pembicaraan yang berusaha memahami agama Islam secara rasional.

Dalam berbagai encyclopedia yang lain, saya tidak menemukan data tambahan tentang *occidental*, kecuali dalam *Encyclopedia Americana*. *Ency* ini menerangkan adanya sebuah *college*, yaitu Lembaga pendidikan tinggi, atau universitas, yang bernama Occidental College. Lembaga pendidikan tinggi ini berstatus swasta, didirikan oleh orang-orang pengikut sekte Presbyterians, Los Angeles, tahun 1887. Sebagai Occidental University, universitas ini erat sekali kaitannya dengan gereja Presbyterians di Amerika Serikat, walaupun katanya, tetap bersifat *non sektarian*. Pada mulanya universitas ini memusatkan perhatiannya pada pengembangan studi tentang ilmu-ilmu yang disebut mereka sebagai *liberal arts*, atau pengetahuan budaya.

Semenjak tahun 1922, kuliah-kuliah tingkat universiter (*graduate instructions*) yang diberikannya mulai menghasilkan sarjana-sarjana tingkat BA dan MA dalam berbagai bidang studi di lingkungan ilmu pengetahuan budaya itu. Kemudian ia juga menyelenggarakan program studi tingkat Ph.D. dalam bidang Anglo-American Literature dan

Comparative Literature. Disamping itu, dalam perkembangannya yang lebih lanjut, Occidental College ini membuka juga suatu program studi lima tahunan dalam mata kuliah engineering dan liberal arts lain, bekerja sama dengan Columbia University dan California Institute of Technology.

Usaha dalam mencari pengertian tentang occidentalisme atau occidental dalam berbagai encyclopedi atau literatur-literatur lainnya, ternyata sia-sia. Ini dapat saya jadikan bukti, bahwa occidentalisme atau occidental itu belum kunjung ditulis. Untuk menambah keyakinan saya, saya pernah menghubungi seorang ahli (Martin van Bruinessen) apakah dia memiliki koleksi tulisan yang berkenaan dengan occidental atau occidentalism itu, kalau ada saya ingin meminjam. Ternyata Dr. Martin sama sekali tidak mempunyai apa yang saya perlukan itu dan lebih dari itu, dia pun belum tahu ada atau tidaknya buku khusus yang telah berbicara tentang bidang ini. Selanjutnya dia mengomentari bahwa "occidentalism itu kan baru Pak Mukti saja yang melontarkannya". Namun dia menambahkan, bahwa dia mempunyai beberapa judul buku yang menguraikan tentang filsafat Barat. Dengan keterangan ini berarti bahwa occidentalism itu, antara lain tentu menyangkut studi tentang filsafat Barat. A. Mukti Ali sendiri mengartikan occidentalisme itu sebagai "teori-teori dan ilmu-ilmu tentang agama, kebudayaan, dan peradaban Barat. Saya setuju dengan apa yang dikembangkan oleh Occidental College di Amerika itu. Namun saya ingin mencoba menawarkan pengertian lain, yaitu: suatu aliran atau paham yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah Barat beserta lingkungannya berdasarkan pendekatan dan metode ilmiah.

Secara geografis dan demografis, Barat meliputi dan mewakili sebagian besar belahan dan penduduk bumi ini. Dari segi ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, Barat merupakan superior dan mendominasi ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi dunia.

Kultur dan kebudayaannya menyelinap masuk mempengaruhi kebudayaan belahan dunia yang lain. Dalam bidang agama ia merupakan belahan dunia yang didominasi oleh agama nasrani, dengan segala aliran, golongan dan sekte-sektenya. Di berbagai perpustakaan besar di Yogyakarta terdapat tulisan empat orang penulis yang sudah berbicara menenai occidental, tiga orang diantaranya menulis dalam bahasa Perancis dan seorang dalam bahasa Inggris, yaitu:

1. Lialine, Clement, *Monachisme oriental at monachisme occidental*, 1960.
2. Guareschi, T., *Le Zen et la culturale occidentale*, dalam majalah *Lumiere et Vie*, 1989.

3. Leclercq, Jean, *Aux sources de la spiritualite occidentale; etapes et constantes*, Paris, 1964.
4. Leclercq, Jean, *Chances de la spiritualite occidentale*, Paris, 1966.
5. Leclercq, Jean, *Temoins de la spiritualite occidentale*, Paris, 1965.

Dari tulisan-tulisan itu ternyata studi tentang occidentalitu dikaitkan juga dengan masalah oriental. Selain itu kecenderungan studi tentang occidental rupanya lebih diarahkan pada lingkup spiritual dan kultural Barat.

Satu-satunya tulisan yang memperkenalkan istilah occidentalism adalah artikel Ketelaar, "Strategic occidentalism :Meiji Buddhists at the World's Parleament of Religions" dimuat dalam majalah *Buddist-Christian Studies*, 1991.

IV. IAIN Menjadi Ibu Kandung Occidentalism

Persentuhan Barat dengan Indonesia sudah bermula semenjak awal abad ke-16, lebih kurang tiga abad sesuai perang-perang salib dan Islam mulai menampakkan kemapanannya di wilayah kepulauan Nusantara. Oleh sebab itu persentuhan yang terjadi sangat diwarnai oleh kecenderungan Dunia Barat melepaskan dendam salibiahnya dengan mengutamakan usaha dominasi politik dan eksploitasi ekonomi. Dalam aspek ilmu dan budaya tidak terdapat interaksi antara kedua belah pihak. Ilmu dan budaya Barat dipandang sebagai sesuatu yang haram, tidak boleh dipelajari, dipakai atau ditiru, karena berasal dari orang-orang kafir. Pandangan seperti ini berlangsung sampai dekade-dekade awal abad XX.

Mulai awal abad XX terjadi transformasi yang sangat mendasar. Dari pihak Barat (Belanda) timbul pemikiran baru yang dicetuskan dalam bentuk politik etis (*etische politiek*) dan dari pihak Timur, timbul Gerakan Pemikiran Islam Modern, yang pada dasarnya adalah akibat langsung juga dari pengaruh hubungan dengan Barat. Belanda ingin menjalankan politik membudayakan Indonesia dengan budaya Belanda untuk melestarikan kolonialisme dan imperialismenya. Umat Islam mulai memberikan penilaian positif terhadap ilmu-ilmu yang bukan Islamis itu. Keduanya bertemu di jalur pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah berkembang untuk pribumi dan non pribumi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai melirik ke ilmu pengetahuan umum.

Banyak yang dilahirkan oleh perubahan ini. Kaum pembaharu, kaum reformis, kaum modern, atau kaum muda, di satu pihak, berhadapan dengan golongan konservatif, ortodok atau kaum tua, disamping kelompok intelek-inteleknnya yang ke barat-baratan, pembukaan sekolah-sekolah tinggi di Indonesia atau pengiriman pelajar-pelajar Indonesia ke negeri Belanda, dan lain sebagainya, adalah yang dilahirkan oleh perubahan ini.

Sebelum orang pribumi secara resmi ada yang pergi ke Belanda untuk studi, telah ada seorang pribumi, Moentajib Moeda, yang karena satu dan lain hal, terdampar ke Belanda. Seorang Guru besar Bahasa Jawa, yang tidak pernah pergi ke Jawa (Indonesia) Taco Roorda, berusaha untuk dapat berdialog langsung dalam bahasa Jawa dengan orang Jawa Asli. Maka Moentajib Moeda adalah orang pertama yang paling beruntung diajak Roorda berdialog dalam bahasa Jawa itu. Oleh Roorda dia juga di bawa meninjau dan menyaksikan berbagai kegiatan di Universitas Belanda, terutama di Den Haag dan Leiden. Pengalamannya selama satu tahun berada di Belanda (1868-1869), dirangkumnya menjadi sebuah tulisan yang cukup panjang, dan pada tahun 1876, diterbitkan.

Kemudian, pada tahun 1871, tercatatlah seorang mahasiswa Indonesia yang pertama-tama yang mengikuti kuliah di Universitas Leiden secara resmi, yaitu Raden Mas Ismangoen Danoewinoto. Empat belas tahun setelah dilahirkan tahun 1850, ia dibawa seorang residen pensiunan Belanda ke negeri Belanda. Hal ini didorong oleh cita-cita bekas pejabat Belanda itu untuk menyebarkan peradaban Barat pada pihak pribumi (sebagaimana sudah disinggung sebelum ini). Ismangoen kemudian kembali ke Indonesia bersama istrinya, berkebangsaan Belanda. Maka dia pulalah orang pertama Indonesia yang berhasil mengawini wanita pribumi Belanda. Itulah pula sebabnya dia berusaha memperoleh status hukum agar diperlakukan sebagai orang Eropah. Akan tetapi ia kecewa berat sampai akhir hayatnya, karena permohonannya itu tidak dikabulkan pemerintah kolonial.

Raden Mas Pandji Sastrokartono, kakak R.A. Kartini, adalah pribumi berikutnya yang belajar ke Belanda, di fakultas Sastra, Universitas Leiden. Dia mempunyai pandangan, bahwa pemerintah Belanda menguntungkan masyarakat dan penduduk Jawa, maka loyalitasnya sangat tinggi kepada pemerintah kolonial itu.

Demikianlah seterusnya hingga sampai tahun 1940 tercatat 297 mahasiswa Indonesia (pribumi) yang berhasil diwisuda Universitas Leiden. Mereka terdiri dari 181 ahli hukum, 9 orang Indolog, 63 orang dokter, 7 orang IPA, 18 orang sastra, dan 1 orang teolog. Semua sarjana ini, terutama hukum dan sastra, mengakhiri studi mereka dengan menulis sesuatu tentang Indonesia. Tidak seorangpun yang menulis skripsi mengenai budaya dan sosial Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, dominasi pendidikan berangsur-angsur beralih tangan dari kuasa Belanda kepada penduduk asli. Berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta satu demi satu berdiri dan berkembang. Mereka menawarkan bermacam-macam bidang studi (eksakta, sosial, dan humaniora) dalam fakultas-fakultas di lingkungan masing-masing. Fakultas filsafat, umpamanya saja, memberikan

kesempatan kepada para mahasiswanya untuk memahami filsafat Barat. Begitu juga hampir semua fakultas sastra di setiap universitas, membuka jurusan untuk mengembangkan sastra Inggris dan Perancis, seperti yang terdapat di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Disamping itu ada juga studi yang disebut studi kawasan, seperti Universitas Indonesia membuka program studi kawasan Australia dan Studi Kawasan Jepang. Australia termasuk Dunia Barat, walaupun letaknya di Selatan Indonesia. Yang lain membuka jurusan pendalaman Hukum Internasional, dan sebagainya.

Selain dari itu terdapat pula berbagai lembaga kerja sama kebudayaan Indonesia dengan berbagai negara Barat, seperti : Lembaga Kerja sama Kebudayaan Indonesia-Amerika, Lembaga Kerjasama Kebudayaan Indonesia-Belanda, Lembaga Kerjasama Kebudayaan Indonesia-Perancis dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga ini dapat pula berfungsi sebagai jalur pengenalan ilmu budaya Barat, yang aspek spiritualnya bersumber dari hellinistik.

Memang, peranan lembaga-lembaga ini sangat terbatas dalam bidang-bidang pengenalan ilmu budaya Barat itu melalui beberapa fasilitas informatif, brosur, majalah dan terutama yang sangat menonjol adalah bidang bahasa dari negara yang bersangkutan.

Institut Agama Islam Negeri (terutama Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai yang tertua) telah memelopori pembukaan sebuah jurusan yang disebut jurusan Ilmu Perbandingan Agama. Ilmu ini di dunia Barat disebut juga dengan Ilmu Agama atau Sejarah Agama-agama, dan lain sebagainya. Jurusan ini mengembangkan salah satu bidang studi yang disebut juga Ilmu Perbandingan Agama. Bidang studi ini diperkuat oleh filsafat agama, fenomenologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, sejarah agama, kristologi, hinduisme, buddhisme dan yudaisme.

Studi dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama sangat menonjol di kalangan para *orientalist*, seperti Joseph Ernest Renan (1823-1892), ahli bahasa-bahasa Semit; William Robertson Smith (1846-1894), ahli kebudayaan Semit; H.A.R. Gibb, Max Muller (1823-1900), Joachim Wach (1898- 1955) keduanya sangat senang menjelajahi agama-agama India; dan lain-lainnya lagi, bahkan bagi Joachim Wach bidang studi utamanya adalah Ilmu Perbandingan Agama, sedang filsafat agama dan *oriental studies* dianggapnya sebagai pelengkap semata.

Wilfred Cantwell Smith, seorang orientalis besar abad ini, juga menempuh jalan yang sama. Smith lahir di Toronto, 1916. Ia pertama belajar bahasa-bahasa Timur di tempat kelahirannya itu sampai mencapai gelar Sarjana Muda, 1938. Setelah itu selama dua tahun ia belajar teologi dan bahasa-bahasa Timur di Cambridge, Inggris. Setelah itu ia pergi ke Lahore, dan mengajar tentang India dan Sejarah Islam di sana, selama

Perang Dunia, 1941-1945. Di situ ia berhasil menerbitkan tulisannya, *Modern Islam in India: A Social Analysis*, 1943.

Selesai perang ia melanjutkan studinya dalam bidang bahasa-bahasa Timur di Princeton University, sampai memperoleh ijazah M.A. dan Ph.D. tahun 1947 dan 1948. Mulai tahun 1949 ia diangkat sebagai Guru Besar Perbandingan Agama di McGill University, Canada. Dan tahun 1951 ia ditunjuk menjadi Direktur Graduate Institute of Islamic Studies, yang didirikan di universitas ini tidak lama setelah ia diangkat menjadi Guru Besar itu.

Tahun 1964 Smith diangkat menjadi Guru Besar Agama-Agama Dunia di Harvard University dan Guru Besar Perbandingan Agama tahun 1978, serta sekaligus mengetuai Committee on The Study of Religion di Universitas yang sama.

Bagi orientalis belajar Perbandingan Agama memang sangat penting, karena ilmu ini sebagai alat mereka. Dunia Timur adalah dunia agamis, kebudayaannya agamis, filsafatnya agamis, masyarakatnya agamis, ilmunya pun agamis. Untuk mengkaji Barat, saya kira perbandingan agama tidak begitu dominan. Yang paling mutlak diperlukan untuk studi tentang Barat adalah : bahasa-bahasa Barat, Filsafat, dan Sejarahnya. Atas dasar itu, ilmu-ilmu sosial, humaniora, teologi dan pemikiran Barat bisa dihampiri.

Berbagai masalah seperti : bagaimana penghayatan bangsa Amerika terhadap filsafat hidup mereka yang diungkapkan dengan semboyan "In God We Trust", atau semboyan kemasyarakatan mereka "E Pluribus Unus", bagaimana penolakan dunia Barat terhadap masyarakat kristen yang pertama-tama di Eropah, sebagaimana diungkapkan sepintas oleh Toynbee, bagaimana hubungan antara agama dengan kelahiran kapitalisme di Inggris dan Eropah Barat umumnya, mengapa dogma kristen mengalami kemunduran dan kehancuran di Barat, seperti disinggung oleh R.H. Tawney dan David L. Edwards, apa arti teologi atheis menurut pandangan para sarjana protestan, Khatolik dan Yahudi, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kebudayaan sekuler Barat itu dan bagaimana hubungannya dengan agama Kristen dan Yahudi, dan masih sangat banyak aspek yang menarik lainnya yang akan mengasyikkan bila penelitian dan kajian dilakukan oleh lembaga IAIN ini.

Aspek filsafat (Barat) sebagai salah satu bidang kajian humaniora, oleh fakultas Ushuluddin IAIN sudah disediakan pula satu jurusan, yaitu jurusan Akidah dan Filsafat. Filsafat Barat oleh jurusan ini sudah diberi tempat yang terhormat, sebagaimana terlihat dalam sillabinya. Hellenisme, filsafat alam, materialisme, naturalisme, idealisme, realisme, empirisme, skeptisisme, neo platonisme, existensialisme,

sekularisme, humanisme, rasionalisme, positivisme, pragmatisme dan lain-lain cabang filsafat, sudah diperkenalkan oleh jurusan ini.

Dengan uraian di atas, saya kira tidak terlalu pagi kalau sekarang kita memberanikan diri untuk menyatakan bahwa IAIN sudah lebih siap menjadi ibu kandung occidentalism, atau IAIN memang sedang menghamilkannya, bahkan sudah hamil tua.

V. Penutup

Masyarakat ilmuwan Barat mempelajari Dunia Timur dilatar belakang oleh : kekaguman, kecurigaan, kebencian, kedengkian, sakit hati, keingin tahun yang sangat tinggi, dan lain sebagainya. Dengan latar belakang itu mereka mencapai tujuan-tujuan sosial politik (penjajahan, kolonialisme-imperialisme, dan penguasaan sumber daya), agama (kristenisasi), dan ilmiah, dengan mempergunakan metode scientific (empirik-rasionalistik), teologik, apologetik, dan bahkan juga elenktik.

Hal yang sama bisa juga dilakukan oleh sarjana-sarjana Timur dalam rangka mereka mempelajari Barat, tetapi tentu dengan perbedaan-perbedaan yang seharusnya diperhatikan. Kekaguman dan keinginan tahu, jelas tidak bisa dibantah. Tujuan untuk kepentingan politik (kolonialisme dan imperialisme) jelas tidak zamannya lagi. Dan juga ambisi Timur kearah itu pasti tidak ada.

Tujuan dalam bidang sosial ekonomi, juga bukan ingin menguasai sumber daya Barat, melainkan untuk mewujudkan dan meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan dan menyejahterakan, alih teknologi.

Begitu juga agama, bukan untuk mengkonversikan umat yang telah beragama, melainkan untuk menjalin saling hormat, saling harga-menghargai dalam suasana dialog untuk mencapai kerukunan.

Tujuan lainnya adalah: untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan kekuatan Barat dan sekaligus dalam hal-hal apa Barat itu lemah; untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara Barat (Amerika Serikat plus Australia di satu pihak) dengan Barat kontinental (Eropah di lain pihak); untuk menghilangkan "self-isolationism dari masyarakat cendekiawan Timur agar sanggup berdialog dengan masyarakat ilmuwan Barat, dalam arti kata yang sesungguhnya.

Studi occidentalisme ini juga berguna untuk masyarakat Barat sendiri, terutama agar mereka mengetahui diri mereka sendiri liwat kaca mata orang lain, yang pasti ada perbedaan dengan pemahaman mereka terhadap diri mereka lewat kaca mata mereka sendiri.

Kelainan itu tentu disebabkan, salah satunya, oleh kelainan metode yang dipakai oleh Timur.

Studi ini juga dapat meningkatkan sikap kritis cendekiawan Timur dan kehati-hatian mereka terhadap segala bentuk hubungan yang terjalin antara mereka dengan Barat, yang selalu ingin menonjolkan superioritas dan dominasinya; dalam segala kesempatan. Contoh kecil untuk ini dapat diambilkan dari INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies), suatu lembaga kerja-sama antara Indonesia dengan negeri Belanda dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Lambang lembaga ini membuktikan apa yang saya maksud. Kolonialisme-imperialisme dan merendahkan Islam merupakan semangat lama yang masih hidup dan terpantul dari lambang ini. Lihatlah sendiri !



Lambang INIS